



Sosiolek pada Dialog Film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan)

Lusyana Bunga¹

Erni²

^{1 2}Universitas Islam Riau Pekanbaru

¹bungalusyana15@gmail.com

²erni@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh bervariasi tuturan dialog yang dikemukakan seluruh tokoh pada film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan). Masalah dalam penelitian ini yakni sosiolek yang terdapat dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan). Tujuan penelitian mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi serta, menyimpulkan sosiolek yang ada dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan). Dalam penelitian ini data diperoleh dari semua tuturan yang teridentifikasi sebagai sosiolek pada dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan). Langkah pengumpulan data yang digunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi. Hasil dalam penelitian ini yaitu, terdapat beberapa sosiolek dalam dialog antar tokoh pada film *Imperfect* (Karir, Cinta, dan Timbangan) yaitu variasi yang berkenaan dengan status, golongan, usia, pekerjaan, dan kelas sosial para penuturnya.

Kata Kunci: *Tuturan, sosiolek, film*

Pendahuluan

Ketika terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain, bahasa adalah alat yang sangat penting untuk berkomunikasi. Akibatnya terjalin hubungan yang erat antara masyarakat dan bahasa dalam interaksi sosial. Bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam, keragaman atau kevariasian ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas, (Chaer dan Agustina, 2010:61). Menurut (Chaer, Abdul, 2009:30) para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “system lambang bunyi yang bersifat arbitrer.” yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Sebagai masyarakat bahasa, tidak sedikit individu yang menggunakan beberapa bahasa dalam berkomunikasi. Setiap orang dapat belajar tentang kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan cara bicara satu sama lain dalam suatu kelompok masyarakat berkat komunikasi dalam bahasa ini sehingga dalam berkomunikasi terjadilah peristiwa variasi bahasa, (Melinda Antoni Putri, 2021).

Menurut pendapat Soepomo Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1983:23) menyebutkan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Menurut (Mansoer Pateda, 1990:52), variasi bahasa dilihat dari segi tempat, segi waktu, segi pemakai, segi pemakainya, segi situasi, dan dari status sosialnya. Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat

dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010:62) variasi bahasa atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Variasi bahasa terbagi menjadi beberapa bagian salah satunya yaitu ragam bahasa dari segi penutur yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang berjumlah relatif, berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Beberapa individu memiliki dialek yang berbeda karena individu tersebut berada pada daerah atau wilayah yang berbeda. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam lingkungan sehari-hari, tetapi terdapat juga interaksi sosial dalam sebuah film, artinya variasi bahasa bahasa juga bisa di temukan pada dialog film. Sehingga masyarakat juga bisa mengetahui variasi dan perbedaan bahasa yang digunakan oleh tokoh yang mendistribusikan film tersebut.

Kemajuan teknologi pada saat ini telah menyebabkan terciptanya internet dan media komunikasi sangat mudah didapatkan oleh seluruh kalangan masyarakat. Sebuah tayangan media televisi atau bioskop yang banyak di gemari masyarakat khususnya Indonesia mengandung sebuah fenomena. Tayangan televisi atau bioskop tersebut mengandung bahasa yang baru dan akan berkembang di kalangan masyarakat. Penayangan tersebut perlu dikaji untuk tidak hanya mengetahui jalan ceritanya saja tetapi juga bahasa yang digunakan pada dialog antar tokoh.

Bioskop sebagai media untuk menghibur penonton dengan tayangan-tayangan yang menarik berupa film. Film menjadi tayangan yang khas bioskop. Menurut (Effendy, 2007:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi audio visual mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Semestinya selain dapat ditonton untuk hiburan, unsur-unsur film tersebut memiliki berbagai bidang yang dapat digunakan sebagai sumber analisis, pemanfaatan film dengan objek penelitian berupa bahasa tuturan atau dialog antar tokoh dalam hal ini peneliti gunakan untuk meneliti sosilek yang terdapat dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta, & Timbangan). Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tuturan antara tokoh dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan).

Sosiolinguistik

Menurut Chaer, Abdul (2010:2) sosiolinguistik adalah ilmu bidang sosiologi dan linguistic, bidang ilmu empiris yang mempunyai koneksi kuat. Jadi, untuk memahami apa sosiolinguistik terlebih dahulu bagaimana sosiologi dan linguistik saling terkait. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat, dan mengenai konsep-konsep lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi bekerja untuk memahami bagaimana populasi masyarakat dipengaruhi, bagaimana populasi masyarakat itu tetap ada, dan bagaimana populasi masyarakat itu terjadi. Sedangkan sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang menitikberatkan pada hubungan antara penggunaan bahasa dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina, menurut Sumarsno (2012:1) karena hubungan antara kedua kajian tersebut sosiolinguistik dan linguistik saling melengkapi.

Linguistik adalah studi tentang bahasa, sedangkan sosio studi tentang masyarakat. Sehingga sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan masyarakat sosial.

Bahasa

Dalam masyarakat secara keseluruhan bahasa berfungsi sebagai wahana interaksi sosial antara satu orang dengan orang lain. Menurut Chaer, Abdul (2009:30) pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai “system lambang bunyi yang bersifat arbitrer.” yang sering ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri”. Bagian pertama dari definisi diatas menyatakan hakikat bahasa, dan bagian kedua menyatakan fungsi bahasa itu.

Seseorang, kelompok atau organisasi di antara masyarakat dapat berinteraksi dan meminta untuk melakukan tugas tertentu dengan menggunakan bahasa. Kalimat-kalimat apabila diucapkan oleh individu atau kelompok apabila di dengar oleh individu atau kelompok lain akan melaksanakan pekerjaan yang diminta. Kesiadaan melaksanakan pekerjaan tersebut karena adanya interaksi antarindividu atau kelompok. Oleh karenanya bahasa bersifat kooperatif. Selain bahasa bersifat kooperatif, perlu diperhatikan dalam peristiwa komunikasi adalah kesinambungan proposisi yang dituturkan (Erni, Herwandi, 2019). Masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai minimal dua bahasa yaitu bahasa ibu sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2, dengan adanya berbagai bahasa yang beragam akan terjadi variasi-variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat (Yosi Darmayanti, 2021)

Metode

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Menurut A.R, Syamsuddin (2007:74) untuk memahami sepenuhnya fenomena dan perspektif sosial tertentu yang sedang diteliti, metode penelitian kualitatif adalah disiplin ilmu yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengilustrasikan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. Memahami fenomena ini dapat dilakukan dengan mendeskripsikannya dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi. Metode yang digunakan adalah analisis isi, karena penulis mengidentifikasi data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan). Data yang diambil dari penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang ada pada film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan).

Langkah pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Untuk memahami data ini, kegiatan mengumpulkan data yang wujudnya bahasa lisan sebagai sumber data penelitian ini menggunakan teknik simak. Setelah menyimak film tersebut untuk memahami dialognya, dilanjutkan dengan peneliti memanfaatkan teknik catat. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengurangi kesulitan dalam mengumpulkan informasi data yang dibutuhkan sebagai bahan penyusunan dalam penelitian.

ISLAM RIAU

Hasil

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data berupa sosilek bahasa yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Agustina dalam film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan). Berikut deskripsi data sosilek yang terdapat dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan):

Berikut konteks pertama dalam analisis sosiolek ini yang terjadi pada Rara dan Mama Rara saat Lulu adik Rara ketahuan makan coklat sebelum makan malam.

Konteks

Mama Rara: "Dek kamu makan coklat?" (1)

Rara: "Enggak ini punya kakak kok Mah" (2)

Mama Rara: "Ini kan mau makan malem jangan ngemil dulu kamu ini gimana sih malah ngasih pengaruh buruk ke adiknya"

Data (1) dan (2) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "*Dek kamu makan coklat?*" yang dituturkan oleh Mama Rara dan tuturan "*Enggak ini punya kakak kok Mah*" yang dituturkan oleh Rara termasuk dalam variasi bahasa dari segi sosiolek yaitu perbedaan usia penutur, Mama Rara sebagai orang tua menggunakan panggilan *Dek* kepada Lulu adik Rara dan Rara menggunakan panggilan *Mama* untuk menghormati orang tuanya agar lebih sopan serta menunjukkan perbedaan usia di antara mereka.

Berikut konteks kedua dalam analisis sosiolek ini yang terjadi pada Rara dan Lulu saat membangunkan Rara di kamar.

Konteks

Lulu: "Kak bangun Kak, disuruh sarapan sama Mama..." (3)

Rara: "Aduh... duh... kulit kamu cerah dan bercahaya banget sih... aduh..."

Lulu: "Apaan sih Kak?"

Rara: "Kamukan emang putih dari lahir..." (4)

Lulu: "Kamu mau punya kulit cerah dan bercahaya seperti aku? Makanya pakai cream mutiara"

Rara: "Huuu... pembohongan publik..."

Data (3) dan (4) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "*Kak bangun Kak, disuruh sarapan sama Mama*" yang dituturkan oleh Lulu dan tuturan "*Kamukan emang putih dari lahir*" yang dituturkan oleh Rara termasuk dalam variasi bahasa dari segi sosiolek yaitu perbedaan usia penutur, Lulu sebagai adik Rara menggunakan panggilan *kak* kepada Rara untuk menghormati yang lebih tua agar terlihat sopan serta menunjukkan perbedaan usia di antara mereka.

Berikut konteks ketiga dalam analisis sosiolek ini yang terjadi pada Rara dan Kelvin saat membicarakan pekerjaan.

Konteks

Tuturan ini terjadi di ruang meeting kantor tempat Rara bekerja. Saat Rara berbicara dengan atasannya bernama Kelvin mengenai pergantian posisi sebagai manager.

Kelvin: "Hasil VD digital ok juga nih" (5)

Rara: "Ok kok mas, di 1824 reating kita stabil, di 1518 naik signifikan, jadi desain ini layak untuk di coba mas" (6)

Kelvin: "Ok... karna udah gak ada Shila, jadi nanti tektokan sama gue aja"

Rara: "Ok mas, mm... kalo boleh tau, mbak Shila siapa yang gantiin mas?"

Kelvin: "Gini Ra... Kita sama-sama taulah Ra lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja gak cukup, penampilan juga penting karna kan kita harus mewakili brand melati pas ketemu media, investor ya macem-macemlah, Gua kan nama Marsya ke nyokap... yaa memang dia bukan sesenior lo tapi kayaknya bisalah di bimbing. Duh... kalian berdua bisa gak sih merger aja, isi kepalanya elu, kesingnya dia..."

Data (5) dan (6) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "*Hasil VD digital ok juga nih*" yang dituturkan oleh Kelvin dan tuturan "*Ok kok mas, di 1824 reating kita stabil, di 1518 naik signifikan, jadi desain ini layak untuk di coba mas*" yang dituturkan oleh Rara termasuk dalam variasi bahasa dari segi sosiolek yaitu perbedaan status sosial pekerjaan, Rara yang merupakan bawahan Kelvin menggunakan tuturan yang formal dan sopan kepada atasannya agar terlihat status pekerjaan dan usia yang berbeda.

Selanjutnya konteks keempat dalam analisis sosiolek ini terdiri dari dua data yang terjadi pada Netty dan Endah saat berkumpul di kos.

Konteks

Tuturan ini terjadi di lantai dua rumah Kos Ibu Ratih. Saat anak kos sedang berkumpul sambil berbincang saling menasehati satu sama lain.

Netty: "Mar... ya udah lah, its ok... kalo emang rambut lu dari sananya udah begitu, ya udah terima aja.. bagus gak bagusnyakan tergantung elu, kalo lu *pd* mah keren-keren aja... Liat tuh Ronaldinho..."

Maria: "Kenapa ko jadi bawa-bawa Ronaldinho?"

Netty: "Ya intinya mah udahlah lo gak usah ngerasa *insyesor* itu loh yang kaya di onlne-online. Perempuan jaman sekarang itu suka pada ngerasa *insyesor*" (7)

Maria: "Apa?"

Netty: "Itu loh kaya di online-online... perempuan jaman sekarang itu suka pada ngerasa *insyesor*"

Endah: "Insecure"

Maria: "Jadi itu apa sih sebenarnya?"

Endah: "Jadi insecure teh kaya gak *pd* gitu selalu ngerasa merasa dirinya teh kurang" (8)

Data (7) dan (8) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "*ya intinya mah udahlah lo gak usah ngerasa insyesor itu loh yang kaya di onlne-online. Perempuan jaman sekarang itu suka pada ngerasa insyesor*, dan *jadi insecure teh kaya gak PD gitu selalu ngerasa merasa dirinya teh kurang*" menunjukkan perbedaan kelas, status dan golongan penutur. Tuturan ini digunakan penutur karena penutur ingin memberitahu bahwa tidak percaya diri di sebut dengan insecure, namun karena tidak memiliki pengetahuan tentang kalimat itu, sehingga salam dalam pengucapan, sehingga tuturan *jadi insecure teh kaya gak PD gitu selalu ngerasa merasa dirinya teh kurang* menunjukkan perbedaan status sebagai orang yang berpendidikan.

Selanjutnya konteks keempat dalam analisis sosiolek ini terdiri dari satu data yang terjadi pada Netty dan Bu Ratih saat melakukan creambath.

Konteks

Netty: "Buk... gak pengen apa punya mantu yang jago creambat?" (9)

Bu Ratih: "Emang ada? Kenalin dong..."

Data (9) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "Buk... gak pengen apa punya mantu yang jago creambat?" yang dituturkan oleh Netty termasuk dalam variasi bahasa dari segi sosiolek yaitu perbedaan usia penutur, Netty sebagai anak kos yang tinggal bersama Ibu Ratih menggunakan panggilan *Buk* kepada Rara untuk menghormati yang lebih tua agar lebih sopan serta menunjukkan perbedaan usia di antara mereka.

Selanjutnya konteks kelima dalam analisis sosiolek ini terdiri dari dua data yang terjadi pada Rara saat merayakan hari ulang tahunnya.

Konteks

Tuturan ini terjadi di sekolah Lentera. Rara yang datang terlambat saat hari ulang tahunnya membuat Dika kecewa dengan sikap Rara yang berubah. Namun Rara justru ingin menebus kesalahannya dengan uang yang dimilikinya. Hal itu membuat Dika tersinggung dengan perkataan Rara tersebut.

Rara: "Tolong kasi aku kesempatan buat jelasin"

Dika: "Tau gak sih ibuk nyiapin ini gimana? Dia masak sendiri, dia belanja sendiri. Ni anak-anak nih tidur nungguin kamu doing"

Rara: "Iya aku tau aku salah, aku minta maaf ya... aku tau kamu juga lagi bantuin ibuk buat bayar utang, pokoknya aku bakal ganti semuanya yah. Apalagi sih Dik? Kan aku udah bilang semuanya aku bayar" (10)

Dika: "Gak semua orang yang lagi butuh uang jadi kehilangan harga diri Ra" (11)

Data (10) dan (11) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu sosiolek. Tuturan "*Iya aku tau aku salah, aku minta maaf ya... aku tau kamu juga lagi bantuin ibuk buat bayar utang, pokoknya aku bakal ganti semuanya yah. Apalagi sih Dik? Kan aku udah bilang semuanya aku bayar*" tuturan tersebut dituturkan oleh Rara menunjukkan perbedaan kelas, status dan golongan penutur. Tuturan ini digunakan penutur karena Rara merasa kelas sosialnya lebih tinggi karna menjabat sebagai menejer, sedangkan Dika hanya seorang fotografi. Hal itu di perjelas Dika dengan tuturan berikut "*Gak semua orang yang lagi butuh uang jadi kehilangan harga diri Ra*" tuturan tersebut menunjukkan bahwa Dika merasa dirinya memang berbeda kelas dengan Rara, sehingga tuturan tersebut agar menunjukkan perbedaan kelas dan status para penutur antara Rara dan Dika.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukann, berikut penulis paparkan kesimpulan penelitian ini. Varaisi bahasa sosiolek ditemukan sebanyak 11 data dalam dialog film *Imperfect* (Karir, Cinta dan Timbangan). Dari 11 data tersebut, variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur ditemukan sebanyak 5 data, variasi bahasa sosiolek berdasarkan status pekerjaan penutur ditemukan sebanyak 2 data dan variasi bahasa sosiolek berdasarkan kelas golongan sosial penutur ditemukan sebanyak 4 data. Berdasarkan data tersebut, data yang paling banyak ditemukan yaitu variasi bahasa sosiolek berdasarkan perbedaan usia penutur, karena di dalam film *Imperfect* (Karir, Cinta dan timbangan) ini banyak memainkan peran dengan berbagai usia.

Daftar Pustaka

- A.R, S. dan V. S. D. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. PT. Rosdakarya Offset.
- Chaer, Abdul, dan L. A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Darmayanti, Y (2021). Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Pusat Jalan Hos Cokroaminoto Kelurahan Sukaramai Kota Pekanbaru. *J-LELC: Journla Of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1 (2), 50.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Erni, Herwandi, indah sari. (2019). Praanggapan Dalam Tuturan Dialg Bahasa Persidangan Di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM (GERAKAN AKIF MENULIS*, 7(2), 2.
- Leo Wira Hardiono. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1), 3.
- Luluk Ulasma dan Siti Hamsati. (2017). Variasi Bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Maret 2016 Dan Implikasinya. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6..
- Melinda Antoni Putri. (2021). *Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Dupa Jalan Damai Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Rahman Asri. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks Analisis Film "Nanti Kita Cerita Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 2(1), 74
- Reisa Nurrohman Rismaniar Kartini. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antar Tokoh Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(14), 178.
- Soepomo Poedjosoedharma. (1983). *Pengantar Sosiolinguistik*. Universitas Gajah Mada.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. UNS Press.
- Usnia Wati, Syamsul Rijal, dan S. H. (2020). Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Kajian Sosiolinguistik. *Jurna Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(4).